

**SOSIALISASI PENGENALAN EMOSI BERBASIS FILM *INSIDE OUT* PADA
SISWA SDN 010 BINTAN UTARA*****Socialization Introduction of Emotions Based on the Film Inside Out for Students of
SDN 010 Bintan Utara***

**Nina Irawan^{1*}, Keysa Puspita Sari¹, Hesti Setyo Mardani², Fikri Hassan Rizqullah³,
Andry Hafiz Ramadhan³, Nindy Monica Putri⁴, Desma Tri Anggriani⁵, Fatahurrazak⁴**

¹)Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas
Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

²)Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

³)Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim
Raja Ali Haji, Tanjungpinang

⁴)Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Maritim, Universitas Maritim Raja
Ali Haji, Tanjungpinang

⁵)Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

*Korespondensi : ninairawan1506@gmail.com

ABSTRAK

Siswa yang berada pada tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, akan mengalami terjadinya perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial-emosional. Untuk mengembangkan kematangan emosi, siswa dituntut untuk mengenali emosi, mengungkapkan perasaan secara wajar, memahami berbagai macam emosi dan ekspresi emosi dari diri sendiri dan orang lain, serta mengungkapkan perasaan berdasarkan pertimbangan kontekstual. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi tentang mengenali emosi yang dimiliki kepada siswa SDN 010 Bintan Utara melalui media film *Inside Out*. Film *Inside Out* sendiri menceritakan sosok Riley yang memiliki 5 jenis emosi yang memiliki perannya masing-masing dalam mengungkapkan emosi yang dimiliki yaitu *Joy* (senang), *Sadness* (sedih), *Fear* (takut), *Angry* (marah) dan *Disgusting* (jijik/muak). Metode pelaksanaan menggunakan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan mengisi LKPD Termometer Emosi dengan melibatkan 38 siswa kelas 6. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari. Hasil kegiatan menunjukkan siswa dapat mengenali 5 jenis emosi berdasarkan film *Inside Out* dan menuangkannya dalam LKPD Termometer emosi. Selain itu selama kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari siswa maupun guru.

Kata Kunci: Pengenalan Emosi, Film *Inside Out*, Siswa Sekolah Dasar

ABSTRACT

Students who are in the transition from childhood to adulthood will experience significant changes in physical, psychological, and social-emotional aspects. To develop emotional maturity, students are required to recognize their emotions and emotional expressions of themselves and others, and express feelings based on contextual considerations. This



socialization activity aims to provide an understanding of recognizing one's own emotions to students of SDN 010 Bintan Utara through the film *Inside Out*. The film *Inside Out* tells the story of Riley, who has five types of emotions, each with its own role in expressing her emotions: Joy, Sadness, Fear, Anger, and Disgust. The implementation method used interactive lectures, group discussions, and filling out the Emotion Thermometer worksheet with the involvement of 38 sixth-grade students. The activity was carried out for 1 day. The results showed that students were able to recognize the five types of emotions based on the *Inside Out* film and express them in the Emotion Thermometer worksheet. In addition, the activity showed high enthusiasm from both students and teachers.

Keywords: Emotion Recognition, *Inside Out* Movie, Elementary School Student

PENDAHULUAN

Perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar merupakan aspek krusial yang memengaruhi proses belajar serta interaksi sosial mereka. Hal ini berkaitan dengan cara anak merespons berbagai perasaan yang muncul dalam dirinya, yang nantinya akan berdampak pada sikap, pengambilan keputusan, dan bagaimana mereka menikmati kehidupannya. Emosi sendiri merupakan bagian fundamental dari perkembangan individu yang berpengaruh terhadap cara seseorang berpikir, merespons, dan berinteraksi dengan lingkungannya (Maulida *et al.*, 2025). Emosi berkembang sejak individu lahir yang diakibatkan oleh adanya rangsangan (Bahari, 2021). Pengalaman-pengalaman yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu rangsangan yang akan memicu kepekaan emosi dan cara individu untuk mengekspresikan emosi yang dirasakan (Syafuruddin & Putri, 2023). Menyadari peran penting emosi dalam menunjang proses belajar dan interaksi sosial, semakin disadari pula bahwa individu perlu dibekali keterampilan untuk mengenali, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara tepat dan efektif (Fitriana *et al.*, 2024).

Menurut Sindy *et al* (2025) menjelaskan bahwa kemampuan dalam mengenali serta mengelola emosi tidak hanya berkaitan dengan kesehatan mental, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian akademik, keterampilan sosial, dan kesejahteraan psikologis secara menyeluruh. Dalam dunia

pendidikan, keterampilan ini menjadi landasan penting untuk membentuk generasi yang cerdas secara emosional dan sosial (Dalimunthe *et al.*, 2025). Sayangnya, literasi emosi masih menghadapi berbagai kendala, khususnya di sekolah dasar yang berada di wilayah pesisir atau kepulauan dengan keterbatasan akses terhadap program pengembangan karakter berbasis media kreatif. Hal ini diperjelas dalam penelitiannya Pulukadang *et al* (2024) yang mengatakan bahwa literasi sering kali dipandang sebagai sesuatu yang kurang relevan karena masyarakat lebih berfokus pada kegiatan ekonomi, seperti perikanan dan pertanian, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, pengelolaan emosi menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan sosial dan psikologis anak, terutama pada usia sekolah dasar. Kemampuan ini mencakup pemanfaatan emosi secara positif, penyesuaian emosi sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi, serta keterampilan mempertahankan diri secara wajar ketika berhadapan dengan berbagai persoalan (Mulyana *et al.*, 2017). Hal ini terlihat jelas pada kondisi siswa di SDN 010 Bintan Utara, salah satu sekolah dasar negeri di wilayah pesisir Kabupaten Bintan. Sekolah ini memiliki 159 siswa dengan rentang usia 7 hingga 12 tahun yang tersebar di beberapa kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan karakteristik sosial dan emosional yang beragam. Tidak sedikit di antara mereka yang kesulitan mengendalikan emosi, seperti mudah marah, menangis berlebihan, atau bahkan menunjukkan



perilaku agresif terhadap teman sebaya. Situasi ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa mengenai emosi dasar masih terbatas dan belum terkelola dengan baik.

Dari sisi potensi wilayah, SDN 010 Bintan Utara memiliki fasilitas yang mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif. Sekolah ini telah dilengkapi ruang kelas yang memadai serta perangkat proyektor yang memungkinkan pelaksanaan pembelajaran berbasis media audio-visual. Selain itu, dukungan guru dan pihak sekolah cukup tinggi untuk mengintegrasikan pendekatan kreatif yang dapat menguatkan pendidikan karakter siswa. Faktor-faktor ini menjadikan sekolah tersebut lokasi yang relevan untuk melaksanakan sosialisasi pengenalan emosi berbasis film.

Kajian literatur menunjukkan bahwa media pembelajaran kreatif, khususnya film animasi, dapat menjadi sarana efektif dalam mengenalkan konsep emosional kepada anak-anak. Film animasi adalah salah satu jenis film yang sangat populer di masyarakat sebagai alat hiburan dan komunikasi. Film animasi memungkinkan orang untuk menggerakkan gambar menjadi sebuah film yang menarik. Film animasi terdiri dari urutan gambar yang ditangkap satu per satu dengan memperhatikan kontinuitas gerakan yang membuat gerakan terlihat seperti dalam film. Gambar-gambar ini kemudian ditempatkan sesuai dengan jalan cerita untuk membentuk keseluruhan film animasi (Hadian & Mutaqin, 2023). Salah satu film animasi yang dapat dijadikan media pembelajaran aktif yaitu film *Inside out* yang rilis pada tahun 2015 dari rumah produksi film Pixar.

Film ini menceritakan tentang karakter Riley yang memiliki lima karakter emosi dalam pikirannya. Karakter-karakter ini bekerja di alam bawah sadar Riley untuk menciptakan dan mengontrol emosi tersebut, yang pada gilirannya berdampak pada keputusan yang akan dia ambil. Masing-masing dari kelima karakter emosi ini memiliki peran yang sesuai dengan visualisasi dan nama karakternya. Di

antaranya adalah kesenangan, yang berfungsi untuk menjaga dan menciptakan kebahagiaan; kemarahan, yang berfungsi sebagai pemicu kemarahan; kesedihan, yang berfungsi sebagai pemicu kesedihan; ketakutan, yang berfungsi sebagai pemicu ketakutan; dan kejijikan, yang berfungsi sebagai pemicu kejijikan. Kelima karakter emosi ini membentuk kepribadian Riley dan membantunya tetap hidup dalam masyarakat antar manusia (Hadian & Mutaqin, 2023).

Rahmadhani (2024) mengungkapkan bahwa film *Inside Out* mampu membantu anak memahami berbagai emosi dasar seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, ketakutan, dan jijik melalui visualisasi tokoh-tokoh karakter yang menarik dan alur cerita yang dekat dengan pengalaman mereka. Penelitian lain menegaskan bahwa pembelajaran berbasis audio-visual mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman konsep abstrak, serta menumbuhkan motivasi belajar (Febriyanti *et al.*, 2024).

Permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan ini adalah rendahnya pemahaman siswa mengenai emosi dasar dan keterampilan dalam mengelola emosi secara positif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marsari *et al* (2021) bahwa anak-anak sering mengekspresikan emosi mereka secara impulsif tanpa mempertimbangkan dampak mereka terhadap diri mereka sendiri atau orang lain. Selain itu, kurangnya model pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan dunia anak membuat literasi emosi sulit ditanamkan secara optimal. Melalui kegiatan ini, pengabdian masyarakat mencoba menawarkan pendekatan inovatif berupa sosialisasi pengenalan emosi berbasis film *Inside Out*. Pendekatan ini diharapkan dapat memudahkan siswa mengenali berbagai emosi yang mereka rasakan, memahami perasaan orang lain di sekitarnya, serta mengelola respons emosional dengan cara yang lebih konstruktif.

Melalui program pengabdian masyarakat ini diperkenalkan pendekatan inovatif berupa sosialisasi pengenalan emosi dengan



memanfaatkan film *Inside Out*. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengenali ragam emosi yang mereka alami, tetapi juga melatih mereka untuk merespons secara lebih konstruktif. Daripada melampiaskan amarah dengan tindakan agresif, anak-anak diajak belajar mengekspresikan perasaan melalui kata-kata atau mencari solusi bersama dengan teman sebaya. Dengan cara ini, proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif yang sangat penting bagi tumbuh kembang anak (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Kegiatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Pemanfaatan media kreatif seperti film membuat anak-anak lebih termotivasi, karena mereka belajar sambil menikmati cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Fatimah, 2022) yang mengungkapkan bahwasanya pemakaian media berbasis audiovisual seperti animasi akan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa media audiovisual, terutama yang berbasis animasi, efektif untuk mengembangkan motivasi serta prestasi belajar siswa. Pesan moral dan pembelajaran emosional juga lebih mudah tertanam ketika disampaikan melalui alur cerita dan tokoh yang menarik. Guru pun mendapatkan alternatif metode mengajar yang lebih variatif, sehingga suasana kelas menjadi interaktif, hidup, dan tidak monoton. Dengan demikian, literasi emosi tidak berhenti pada satu kegiatan sosialisasi, tetapi dapat menjadi bagian dari pola pendidikan berkelanjutan di sekolah. Peran pendidikan ini dapat membantu individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi sebagai dasar penguatan pendidikan karakter dan penumbuhan budi pekerti melalui proses pembelajaran yang menyeluruh (Luthfiyah *et al.*, 2025).

Program ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran emosional sekaligus memperkuat keterampilan sosial-emosional siswa. Bekal ini tidak hanya

mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang lebih matang dalam berinteraksi sosial. Penting dipahami bahwa pendidikan emosional bukanlah sekadar pelengkap, melainkan inti dari pendidikan itu sendiri. Jika sekolah konsisten mengintegrasikan aspek ini, maka cita-cita untuk membentuk generasi emas yang berdaya saing tinggi sekaligus berkarakter kuat akan semakin mudah diwujudkan, termasuk di wilayah pesisir seperti SDN 010 Bintan Utara. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi tentang mengenali emosi yang dimiliki kepada siswa SDN 010 Bintan Utara melalui media film *Inside Out*.

METODE

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi dilakukan di SDN 010 Bintan Utara, Kelurahan Tanjung Uban Timur, Kecamatan Bintan Utara, Kabupaten Bintan, Provinsi Kepulauan Riau. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2025 dengan peserta didik yang berasal dari kelas 6. Sosialisasi dilaksanakan di ruang kelas 6 yang disajikan pada Gambar 1.

Prosedur Pelaksanaan dan Analisis Data

Kegiatan sosialisasi dikemas dengan pemberian edukasi dan melakukan roleplay kepada siswa mengenai pengenalan emosi. Metode yang digunakan berupa ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan siswa mengisi LKPD Termometer Emosi. Materi sosialisasi mencakup pentingnya mengenal diri sendiri dan 5 emosi berdasarkan film *Inside Out* (*Joy, Sadness, Disgusting, Angry dan Fear*). Dalam menjalankan sosialisasi ini ada beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Perizinan

Melakukan perizinan kepada Kepala Sekolah SDN 010 Bintan Utara yaitu pada tanggal 5 Agustus 2025.

2. Persiapan

Pada tahap ini yang dilakukan yaitu menyusun materi sosialisasi, media yang digunakan, menampilkan cuplikan film



Inside Out, dan lembar kerja yang akan diisi oleh siswa serta *mini gift* yang diberikan kepada siswa.

3. Pelaksanaan

Pada tahap ini terdiri dari menyampaikan tujuan kegiatan, memberikan *ice breaking*, dan materi mengenai pengenalan emosi berdasarkan film *Inside Out*

4. Evaluasi

Setelah pemaparan materi sosialisasi siswa diminta untuk mengisi LKPD Termometer Emosi dengan mewarnai emosi yang dirasakan selama sosialisasi.

mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan. Observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum familiar dengan film *Inside Out*. Hanya beberapa anak saja yang pernah menonton film tersebut sebelumnya. Ketika menayangkan cuplikan film, antusiasme siswa terlihat jelas. Mereka fokus memperhatikan setiap adegan dan sesekali terdengar tawa spontan ketika melihat tingkah karakter-karakter emosi dalam film yang disajikan pada Gambar 2 berikut.

Respons positif ini menjadi indikator awal bahwa penggunaan media audiovisual



Gambar 1. Tempat Pelaksanaan Sosialisasi di Ruang Kelas SDN 010 Bintan Utara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi pengenalan emosi ini dilaksanakan di SDN 010 Bintan Utara dengan melibatkan dua kelas 6 yang berjumlah 38 siswa. Pemilihan siswa kelas 6 sebagai target kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka sedang berada pada masa transisi menuju remaja awal. Pada usia ini, anak-anak mulai mengalami perubahan emosional yang cukup kompleks namun belum sepenuhnya memahami cara

mampu menarik perhatian siswa secara efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kusumawati (2021), film *Inside Out* memiliki pendekatan yang unik dalam menjelaskan konsep intelegensi emosional melalui personifikasi lima emosi dasar. Keunggulan film *Inside Out* terletak pada perwujudan emosi menjadi karakter yang nyata dan mudah diingat. Setiap emosi memiliki warna, bentuk, dan karakteristik unik yang membantu anak mengasosiasikan konsep abstrak emosi dengan representasi



visual yang familiar. *Joy* digambarkan sebagai karakter kuning yang ceria, *Sadness* sebagai karakter biru yang melankolis, *Anger* sebagai karakter merah yang mudah marah, *Fear* sebagai karakter ungu yang cemas, dan *Disgust* sebagai karakter hijau yang sombong.

Di sesi penyampaian materi, pemateri pertama yaitu Nina Irawan menjelaskan materi mengenai pengertian mengenali diri, emosi, mengapa emosi itu penting,

bagaimana jika tidak memiliki emosi dan regulasi emosi serta pemateri kedua yaitu Desma Tri Anggriani menjelaskan materi mengenai personifikasi 5 emosi berdasarkan film *Inside Out*. Dengan pemaparan materi tersebut siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali dan mengidentifikasi emosi yang dirasakan berdasarkan film *Inside Out*. Kegiatan pemaparan materi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 2. Siswa Menonton Cuplikan Film *Inside Out*



Gambar 3. Sesi Penyampaian Materi

Setelah pemaparan materi selesai, kami meminta seluruh siswa mengisi LKPD Termometer Emosi (Gambar 4). Instrumen ini dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan selama kegiatan berlangsung. Dari pengamatan kami, tidak ada satupun siswa yang menunjukkan kebingungan atau kesulitan dalam mengerjakan LKPD ini. Data yang terkumpul menunjukkan pola yang menarik. Dari 38 siswa, terdapat 18 siswa yang mengisi seluruh bagian termometer dengan warna kuning, menandakan bahwa mereka merasakan emosi senang secara konsisten sepanjang kegiatan. Sementara itu, 20 siswa lainnya menunjukkan variasi emosi yang lebih beragam.

wawancara singkat yang kami lakukan, emosi senang (kuning) muncul karena mereka menikmati cara penyampaian materi yang berbeda dari pembelajaran biasa. Adapun emosi sedih (biru) ternyata berkaitan dengan fakta bahwa kegiatan ini hanya berlangsung satu hari. Beberapa siswa bahkan secara spontan bertanya kapan kami akan kembali lagi.

2. Kelompok kedua sejumlah 6 siswa menggabungkan warna kuning dan ungu (Gambar 5.b)). Emosi takut (ungu) yang muncul ternyata tidak berkaitan langsung dengan kegiatan sosialisasi, melainkan dengan informasi yang mereka terima bahwa keesokan harinya akan ada program imunisasi di sekolah. Hal ini



Gambar 4. Siswa Mengisi LKPD Termometer Emosi

Kelompok siswa yang mengisi LKPD dengan berbagai warna menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi kompleksitas emosi. Dari kegiatan sosialisasi dapat diamati beberapa pola yang konsisten yaitu:

1. Kelompok pertama terdiri dari 9 siswa yang mengkombinasikan warna kuning dan biru (Gambar 5.a)). Berdasarkan

menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengasosiasikan peristiwa masa depan dengan emosi tertentu.

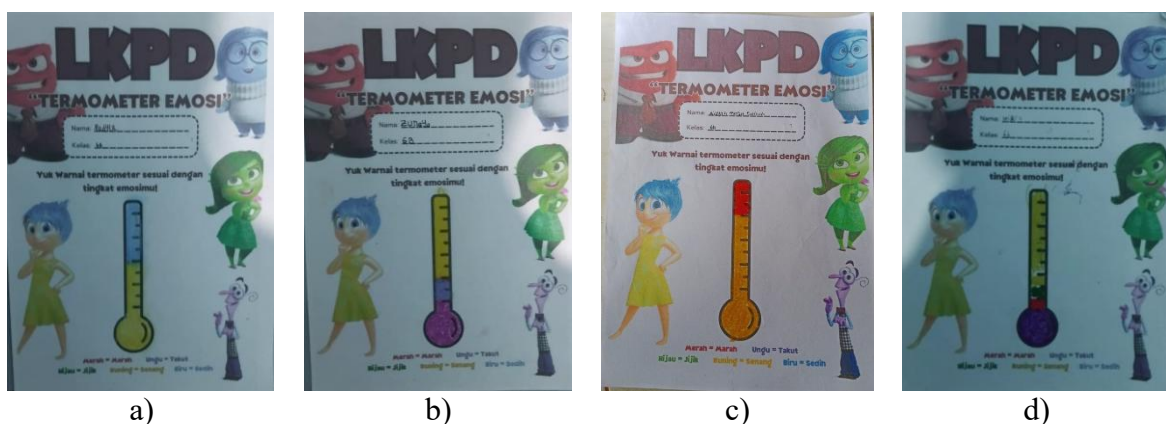
3. Kelompok ketiga berjumlah 3 siswa yang menggunakan kombinasi kuning dan merah (Gambar 5.c)). Emosi marah (merah) yang muncul memiliki latar belakang serupa dengan kelompok pertama yaitu mereka merasa kesal

karena waktu kegiatan terbatas dan ingin kegiatan yang dijalankan dilanjutkan lebih lama.

4. Kelompok keempat adalah 2 siswa yang menunjukkan kompleksitas emosi paling tinggi dengan menggunakan tiga warna sekaligus yaitu kuning, hijau, dan biru (Gambar 5.d)). Ketika ditanya lebih lanjut, mereka menjelaskan bahwa selain senang dengan kegiatan, ada sedikit rasa muak (hijau) terhadap suasana kelas yang agak pengap dan sedih (biru) karena program akan segera berakhir.

juga aktif membantu mengkondisikan siswa. Kami mengamati bahwa para guru sesekali memberikan komentar positif ketika siswa berhasil mengidentifikasi emosi dengan tepat. Guru-guru juga memberikan *feedback* bahwa setelah kegiatan, mereka mengamati siswa menjadi lebih ekspresif dalam menyampaikan perasaan mereka.

Penggunaan LKPD Termometer Emosi dalam kegiatan ini memiliki beberapa fungsi strategis yang kami amati langsung. Pertama, instrumen ini berfungsi sebagai jembatan antara pemahaman teoritis tentang emosi



Gambar 5. LKPD Termometer Emosi yang Telah Diwarnai

Selain itu, setelah siswa mengisi LKPD Termometer Emosi dengan mewarnai sesuai dengan arahan dalam LKPD siswa diminta untuk mempresentasikan LKPD yang telah mereka warnai. Sebagai perwakilan sejumlah 5 siswa diminta untuk menjelaskan alasan dari emosi yang dirasakan dan telah tergambar dalam LKPD serta siswa juga diminta untuk memperagakan bagaimana ekspresi 5 emosi di depan teman-teman kelasnya, yang disajikan pada Gambar 6. Sebagai apresiasi atas keberanian yang ditunjukkan siswa tersebut maka siswa diberikan *minigift* untuk masing-masing siswa. Tidak hanya siswa yang tampil yang mendapatkan minigift tetapi seluruh siswa yang menghadiri kegiatan sosialisasi juga diberikan *minigift* sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi selama kegiatan.

Dukungan dari pihak sekolah sangat terasa selama pelaksanaan kegiatan, yang disajikan pada Gambar 7. Wali kelas kedua kelas 6 tidak hanya hadir sebagai pendamping, tetapi

dengan pengalaman pribadi siswa. Melalui aktivitas mewarnai, siswa tidak sekedar mendengarkan penjelasan tentang emosi, tetapi juga melakukan refleksi internal tentang apa yang mereka rasakan. Kedua, LKPD ini memberikan data objektif kepada kami sebagai fasilitator mengenai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dari hasil yang terkumpul, kami dapat mengukur sejauh mana siswa mampu mengasosiasikan warna dengan emosi sesuai dengan konsep yang diajarkan melalui film *Inside Out*. Ketiga, sebagaimana yang diungkapkan Novadian (2022), termometer emosi dapat berfungsi sebagai alat pengendalian diri. Dalam konteks kegiatan ini, siswa belajar untuk mengenali emosi mereka sebagai langkah awal menuju kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik.

Berdasarkan hasil positif yang kami peroleh, terdapat beberapa rekomendasi yang kami ajukan untuk pihak sekolah. Program pengenalan emosi sebaiknya tidak berhenti



Gambar 6. Siswa Memperagakan Ekspresi 5 Emosi



Gambar 7. Guru Turut Aktif Mendampingi Selama Sosialisasi

sebagai kegiatan insidental, melainkan dikembangkan menjadi bagian integral dari pembelajaran karakter siswa. Kami merekomendasikan agar pihak sekolah

mempertimbangkan untuk mengadakan workshop serupa secara berkala, mungkin sebulan sekali dengan tema yang bervariasi. Selain itu, guru-guru dapat diberikan

pelatihan sederhana tentang teknik identifikasi emosi sehingga mereka mampu mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dalam mata pelajaran lain. Program lanjutan yang lebih komprehensif juga dapat dikembangkan dengan melibatkan orang tua sebagai mitra. Hal ini penting karena pembelajaran pengenalan emosi akan lebih efektif jika didukung secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Untuk mengukur dampak jangka panjang, kami menyarankan agar pihak sekolah melakukan *follow-up assessment* setelah beberapa bulan. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen serupa atau melalui observasi perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari.

Hasil kegiatan ini mengkonfirmasi efektivitas film *Inside Out* sebagai media pembelajaran emosi untuk anak usia sekolah dasar. Seperti yang dianalisis oleh (Ramadhani, 2018), kekuatan film ini terletak pada kemampuannya memvisualisasikan konsep abstrak emosi melalui karakter-karakter yang mudah diingat dan dipahami anak-anak. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi emosi juga meningkat drastis setelah kegiatan sosialisasi. Hal ini sesuai dengan LKPD yang telah diisi mayoritas siswa menunjukkan emosi senang yang ditandai dengan mewarnai LKPD dengan warna kuning. Hal tersebut dibuktikan dengan pengerjaan LKPD "Termometer Emosi" dimana terdapat 20 siswa yang mengisi dengan menggunakan berbagai macam emosi di dalamnya, sedangkan 18 siswa lainnya mengisi penuh termometer dengan warna kuning yang mengartikan bahwa mereka sedang merasa senang.

Penggunaan warna yang konsisten untuk setiap emosi yaitu warna kuning untuk *Joy*, warna biru untuk *Sadness*, warna merah untuk *Anger*, warna ungu untuk *Fear*, dan warna hijau untuk *Disgust* telah terbukti efektif membantu siswa mengasosiasikan warna dengan jenis emosi tertentu. Hal ini terlihat dari kemudahan siswa dalam mengisi LKPD tanpa penjelasan tambahan yang panjang. Data menunjukkan bahwa 100% siswa mampu menyelesaikan LKPD dengan

baik, dengan 52,7% diantaranya menunjukkan kemampuan mengidentifikasi *multiple emotions*. Angka ini cukup menggembirakan karena menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami emosi sebagai konsep tunggal, tetapi juga mulai menyadari bahwa manusia dapat merasakan beberapa emosi sekaligus dalam situasi tertentu. Keberhasilan ini juga didukung oleh pendekatan *storytelling* yang digunakan film *Inside Out*. Karakter Riley yang mengalami berbagai situasi emosional mudah diasosiasikan dengan pengalaman hidup siswa sehari-hari. Beberapa siswa bahkan menyebutkan bahwa mereka dapat merasakan emosinya "seperti Riley" ketika menghadapi situasi tertentu.

KESIMPULAN

Hasil sosialisasi dan pengerjaan LKPD menunjukkan bahwa sosialisasi pengenalan emosi berbasis film *Inside Out* efektif dalam meningkatkan kesadaran serta kemampuan siswa untuk mengenali dan memahami berbagai jenis emosi. Keunggulan film *Inside Out* terletak pada perwujudan emosi menjadi karakter yang nyata dan mudah diingat. Setiap emosi memiliki warna, bentuk, dan karakteristik unik yang membantu anak mengasosiasikan konsep abstrak emosi dengan representasi visual yang familiar. Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan untuk melaksanakan pendampingan secara berkesinambungan dengan melibatkan guru dan orang tua agar siswa semakin terbantu dalam mengenali berbagai jenis emosi. Penyusunan modul pengenalan emosi juga dapat menjadi alternatif agar siswa memiliki panduan belajar mandiri yang lebih terstruktur. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kemampuan mengenali dan memahami emosi dapat tertanam secara berkelanjutan pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A., & Fatimah, N. (2022). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Motivasi Belajar Ipa Siswa Kelas V SDN Kapopo.



- Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(1), 9–17. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i1.123>
- Bahari, J. I. (2021). Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak di TK Al Islam. *Incare: International Journal of Educational Resources*, 1(6), 508–521. <https://doi.org/10.59689/incare.v1i6.209>
- Dalimunthe, A. Q., Sinulingga, N. N., Mariati, M., Chandra, M. D., & Syaifani, M. I. (2025). Penerapan Pembelajaran *Social Emotional Learning* (SEL) dalam Pembentukan Karakter Islami pada Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 93–109. <https://doi.org/10.69552/alihsan.v6i1.3346>
- Febriyanti, N. A., Kifani, A. P., Herani, C., & Siswoyo, A. A. (2024). Dampak Media Audiovisual Pada Motivasi Belajar Siswa Kelas VI SDN Lawangan Daya 3 Dalam Pembelajaran IPA: Perspektif Guru Dan Siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11). <https://doi.org/10.62281/v2i11.997>
- Fitriana, R. A., Mustika, I., & Hidayah, N. (2024). Psikoedukasi untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 3(6), 169–174.
- Hadian, M. I., & Mutaqin, F. (2023). Analisis Visual Karakter Emosi Dalam Film Inside Out Dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Prosiding Seminar Nasional Desain, Pariwisata Dan Industri Kreatif*, 2, 124–138.
- Kusumawati, N. V. (2021). *Mengenali Intelegensi Emosional dari film Inside Out! Kumparan*. Kumparan. Retrieved from <https://kumparan.com/viorakurniawati/mengenali-intelegensi-emosional-dari-film-inside-out-1x5cCExzZkh>
- Luthfiyah, H., Apriliya, S., & Muharram, M. R. W. (2025). Literasi Emosi Aspek Mampu Mengetahui Perasaan Diri: Studi Etnografi Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 406–420. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26090>
- Marsari, H., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1182>
- Maulida, J., Apriliya, S., & Nuryadin, A. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Emosi: Aspek Mengelola Emosi Pada Siswa Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 387–401. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.30634>
- Mulyana, E. H., Gandana, G., Zamzam, M., & Muslim, N. (2017). Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B di TK Pertiwi Dwp Kecamatan Tawang. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(2), 214–232. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9361>
- Novadian, A. (2022). *Termometer Emosi sebagai Pengendalian Diri*. Kompasiana. Retrieved from <https://www.kompasiana.com/ariananovadian6984/6234ace7cfca516ccd440274/termometer-emosi-sebagai-pengendali-diri>
- Pulukadang, W. T., Monoarfa, F., & Aries, N. S. (2024). Program Kreatif untuk Menciptakan Masyarakat Literasi di Kawasan Pesisir Desa Potanga Kabupaten Boalemo. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 74–80. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1733>
- Rahmadhani, D. (2024). *Representasi Pengendalian Emosi Dasar dalam Film Animasi Anak "Inside Out"*. [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ramadhani, D. A. R. K. (2018). *Emosi Dasar Dalam Film (Studi Analisa Semiotika dalam Film Animasi "Inside Out")*. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Sindy, S. S., Eka, N. N., & Munawaroh, H.



- (2025). Keterkaitan Regulasi Emosi dan Prestasi Akademik Siswa: Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 229–237. Retrieved from <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/167>
- Syafruddin, D., & Putri, D. A. (2023). Psikoedukasi Pengenalan Emosi Pada Siswa Kelas 4 SDI Baitut Taqwa Desa Belung, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. *Jurnal Karinov*, 6(1), 54-59. <https://doi.org/10.17977/um045v6i1p54-59>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.325>

